

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air merupakan bahan alam yang sangat berharga. Tidak ada makhluk hidup yang tidak membutuhkan air. Manusia, hewan, dan tumbuhan kehidupannya sangat bergantung kepada air. Manusia bisa bertahan beberapa hari tanpa makan namun tidak bisa bertahan tanpa minum, pun juga hewan dan tumbuhan. Air tidak saja perlu untuk kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan tetapi juga sebagai media pengangkut, pelarut, pencampur, sumber energi, pengatur iklim dan lainnya.

Air juga merupakan bagian penting dari sumber daya alam yang mempunyai karakteristik unik dibandingkan dengan sumber daya lainnya. Air bersifat sumber daya yang terbarukan dan dinamis. Artinya sumber utama air yang berupa hujan akan selalu datang sesuai dengan waktu atau musimnya sepanjang tahun. Pada kondisi tertentu air bisa bersifat tak terbarukan, misalnya pada kondisi geologi tertentu dimana proses perjalanan air tanah membutuhkan waktu ribuan tahun, sehingga bilamana pengambilan air tanah secara berlebihan maka air akan habis (Kodoatie dan Sjarief, 2010).

Lebih lanjut Kodoatie (2010) menjelaskan bahwa proses perjalanannya sumber daya air dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan. Daya air dipakai untuk energi misalnya pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Mata air dipakai sebagai salah satu sumber air, demikian pula waduk dipakai sebagai wadah air yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Air baku digunakan untuk irigasi, air bersih dipakai untuk keperluan domestik dan non domestik. Secara alami air dipakai oleh tumbuhan dan binatang untuk melangsungkan kehidupannya.

Dalam UU no. 37 tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air disebutkan bahwa air dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan karunia sekaligus amanah Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya yang perlu disyukuri, dilindungi, dan dikelola secara berkelanjutan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Air merupakan sumber daya alam yang tak

terbarukan (non renewable resources) yang merupakan satu kesatuan yang berperan sebagai sistem pendukung kehidupan (life support system) bagi kepentingan seluruh rakyat Indonesia. Konservasi Air harus diselenggarakan dengan berasaskan tanggung jawab negara, partisipatif, keterpaduan, keseimbangan, keadilan, kemanfaatan, kearifan lokal, dan kelestarian, serta bertujuan untuk mewujudkan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Air merupakan sumber daya yang mengalir secara dinamis tanpa mengenal batas wilayah administrasi pemerintahan dan negara. Meskipun air secara global jumlahnya tetap, tetapi keterdapatannya di masing-masing tempat adalah berbeda-beda sesuai dengan kondisi alam setempat. Ada wilayah-wilayah yang secara alami kaya air dan ada pula yang kurang air. Ketersediaan air permukaan dan air tanah saling berpengaruh satu sama lain, karena itu pengelolaan keduanya perlu saling dipadukan (Sarminingsih, 2007) agar kuantitas dan kualitasnya tetap lestari.

Pada daerah yang secara alami kaya dengan air bukan berarti boleh semena-mena dalam penggunaan air, tetapi harus tetap bersikap peduli terhadap asal sumber air tersebut. Sedangkan pada daerah yang kekurangan air secara alami masyarakat setempat harus mampu menyikapi kondisi tersebut secara bijak, bagaimana menggunakan dan mengelola air secara efektif dan efisien.

Air pada saat dalam bentuk hujan lebat dan banjir, bahan yang sangat berguna ini menjadi benda perusak, menimbulkan kerugian harta dan jiwa, dan menghanyutkan berjuta-juta ton tanah yang subur (Arsyad, 1989). Seperti yang terjadi di beberapa daerah di Kabupaten Bandung sering mengalami bencana akibat air, baik itu karena kelebihan air maupun kekurangan air. Ketika musim hujan terjadi banjir seperti yang sering terjadi di Dayeuhkolot, Baleendah, Majalaya dan lain-lain. Ketika musim kemarau terjadi krisis air atau kekeringan, dimana kekeringan adalah ancaman musiman yang terjadi karena berkurangnya atau hilangnya sumber air untuk kebutuhan hidup, pertanian, ekonomi dan lingkungan yang terjadi dalam waktu tertentu dan dapat mempengaruhi atau merugikan masyarakat. Penebangan hutan yang merusak daerah resapan air hujan dan kemampuan tanah menahan air (Yayasan IDEP, 2007). Daerah yang sering

mengalami kekeringan ketika musim kemarau di Kabupaten Bandung adalah Cikancung dan Majalaya.

Pada masa krisis ekonomi yang pernah melanda Indonesia pada tahun 1997/1998, berimbas juga pada kawasan hutan gunung tilu. Hutan gunung tilu menjadi sasaran illegal logging penduduk di sekitarnya. Hutan menjadi rusak sehingga berdampak pada ketidakseimbangan lingkungan seperti ancaman banjir dan longsor serta ketersediaan air. Cikondang yang terletak di kaki gunung tilu terkena dampaknya juga terutama dalam hal sumber air. Hutan gunung tilu adalah daerah imbuhan air bagi daerah Cikondang dan sekitarnya, dimana sumber air untuk irigasi berasal dari sana.

Dengan adanya bencana banjir pada musim hujan dan krisis air pada musim kemarau menandakan bahwa telah terjadi kerusakan lingkungan terutama daerah hulu sungai sebagai daerah recharge area. Untuk itu perlu upaya konservasi dalam menyelamatkan lingkungan imbuhan air agar ketika musim hujan tidak terjadi banjir dan ketika musim kemarau tidak terjadi krisis air.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Sarminingsih (2007) bahwa di DAS Cisangkuy sangat diperlukan konservasi dengan melihat kekurangan air yang terjadi dan bahkan semakin besar kekurangan itu dari tahun ke tahun. Di sisi lain, terjadi kecenderungan debit puncak banjir semakin meningkat, sementara kapasitas sungai cenderung menurun akibat sedimentasi maupun sampah. Hal inilah yang menyebabkan banjir di Desa Andir, Baleendah yang merupakan muara Sungai Cisangkuy.

Tindakan konservasi air dapat dilakukan melalui berbagai teknik yang dikembangkan oleh para insinyur/ilmuwan, baik itu secara mekanik (structural), non struktural maupun vegetatif. Secara mekanik misalnya dengan membuat saluran peresapan, rorak, sumur resapan, embung, kedung, situ, kolam retensi, biopori dan sebagainya. Sedangkan secara vegetatif dengan cara pemberian mulsa, tanaman penutup, agroforestry, penghijauan, reboisasi dan sebagainya. Selain secara teknik, konservasi air juga dapat melalui kearifan lokal, karena secara empiris kearifan lokal telah berhasil mencegah kerusakan fungsi lingkungan, baik tanah/lahan, hutan,

maupun air (Siswadi, 2011) seperti Subak di Bali, hutan larangan di Baduy, di Kampung Naga dan sebagainya.

Terkait dengan aspek hidrologis, vegetasi merupakan faktor yang berperan di dalamnya. Pengelolaan vegetasi, khususnya hutan, dapat mempengaruhi waktu dan penyebaran aliran air. Adanya penebangan pohon, perusakan jenis-jenis tumbuhan dan perubahan tata guna lahan berpengaruh terhadap ketersediaan air dan mendegradasi mata airnya (Sofiah, 2010). Untuk itu diperlukan upaya perlindungan hutan sebagai daerah imbuhan air melalui kearifan lokal yang berkembang di masyarakat setempat, karena kearifan lokal digunakan sebagai instrumen masyarakat dalam menghadapi masalah yang ditemui di dalam kehidupannya (Raharja, dkk., 2016).

Nilai-nilai luhur, norma, dan aturan yang terdapat dalam masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan dapat memberi perlindungan terhadap lingkungan. Menurut UU Nomor 37 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air pasal 2 menyebutkan bahwa penyelenggaraan konservasi tanah dan air berdasarkan pada beberapa asas yaitu: (1) partisipatif; (2) keterpaduan; (3) keseimbangan; (4) keadilan; (5) kemanfaatan; (6) kearifan lokal; serta (7) kelestarian. Lebih lanjut pada pasal 46 disebutkan bahwa masyarakat mempunyai kesempatan yang sama untuk berperan serta dalam penyelenggaraan Konservasi Tanah dan Air yang dilakukan oleh Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya. Pelaksanaan peran serta masyarakat dilakukan dengan memperhatikan kearifan lokal yang dapat dilakukan dalam penyusunan perencanaan, pendanaan, pengawasan, dan atau pengajuan gugatan perwakilan/kelompok. Yang dimaksud dengan asas kelestarian adalah bahwa setiap orang memikul kewajiban dan tanggung jawab terhadap generasi mendatang dan terhadap sesamanya dalam satu generasi dengan melakukan upaya pelestarian daya dukung ekosistem dan memperbaiki kualitas Tanah dan Air.

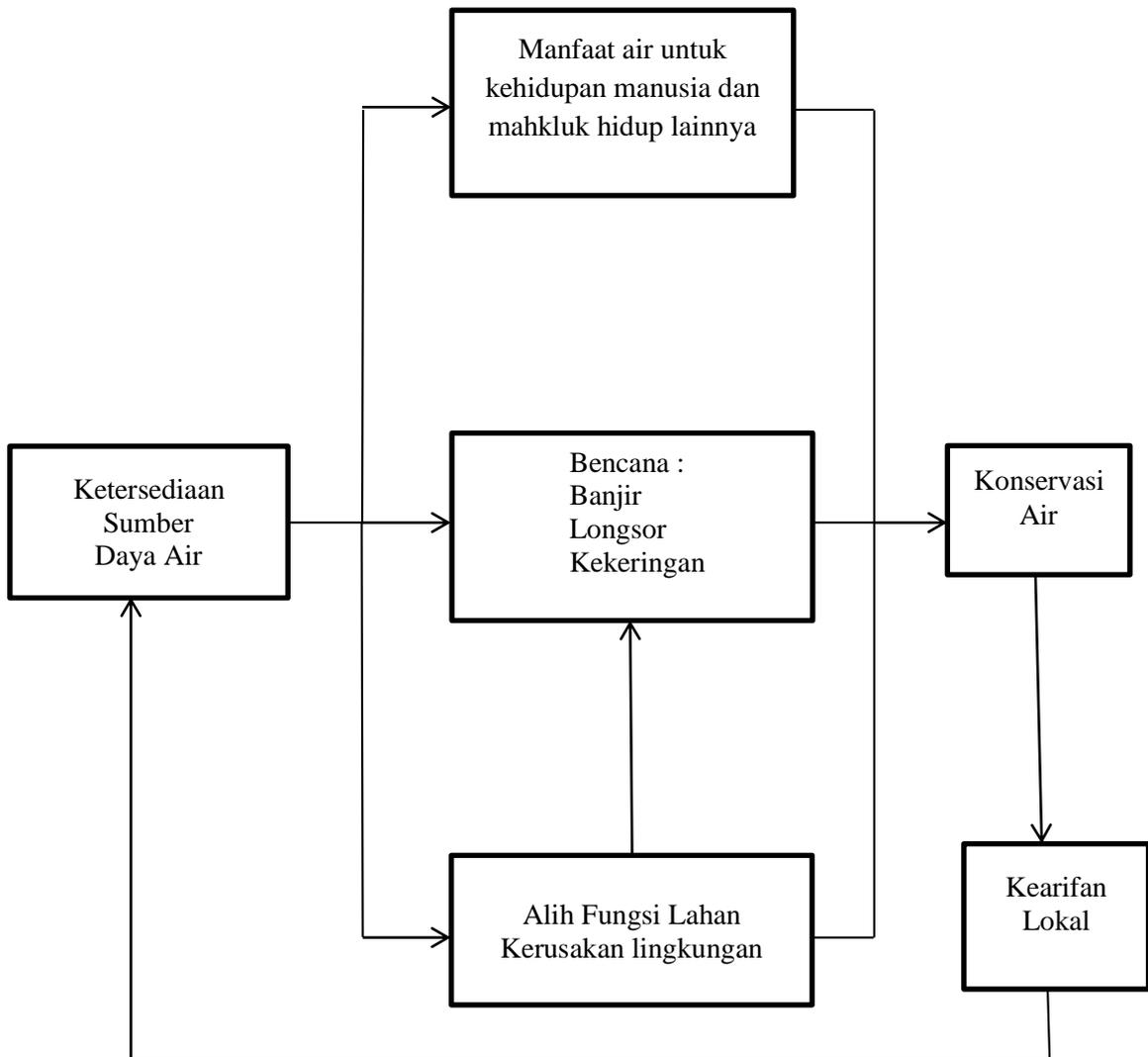
Menggaris bawahi bahwa masyarakat perlu diberi peran dalam pengelolaan sumber daya air adalah melalui pengetahuan dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat dapat diberdayakan dalam menjaga dan melestarikan sumber daya air. Mengingat di daerah imbuhan air (recharge area) sering terjadi alih fungsi lahan

menjadi lahan pemukiman, industri, pariwisata dan lain-lain karena perkembangan penduduk dan pertumbuhan ekonomi, hal ini mengakibatkan penurunan resapan air. Lahan yang semula daerah konservasi, kawasan lindung, daerah resapan air, hutan lindung, daerah penyangga kemudian berubah menjadi daerah-daerah kedap air yang berupa pemukiman, perindustrian, perdagangan mengakibatkan terjadi dua dampak yang bersamaan, yaitu peningkatan kuantitas dan kualitas kebutuhan air dan penurunan kuantitas dan kualitas ketersediaan air.

Masyarakat Baduy secara umum telah memiliki konsep dan mempraktekkan pencagaran alam (*nature conservation*). Mereka masih terikat pada pikukuh (adat yang kuat) yang diturunkan dari generasi ke generasi. Salah satu pikukuh itu berbunyi lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, yang berarti panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung. Makna pikukuh itu antar lain tidak mengubah sesuatu, atau dapat juga berarti menerima apa yang sudah ada (Suparmini, dkk., 2014) sehingga dengan adanya pikukuh tersebut kondisi lingkungan pada Masyarakat Baduy tetap lestari.

Begitupun dengan masyarakat di Kampung Adat Cikondang masih memiliki adat kebudayaan yang kuat dalam kesehariannya seperti zonasi tata ruang, bentuk rumah adat yang berbahan alami, adanya konsep hutan larangan, ritual-ritual, larangan dan anjuran. Zonasi tata ruang terdiri dari hutan larangan, kompleks rumah adat, dan lahan sawah. Rumah adat yang berbentuk panggung dengan bentuk atap julang ngapak dan berbahan alami seperti kayu, bambu, dan *hateup* serta ijuk. Hutan larangan yang pada hari-hari tertentu tidak boleh dikunjungi dan apapun yang ada di dalamnya tidak boleh diganggu. Ritual-ritual yang terdiri dari wuku taun, ritual air, hajat lembur dan sebagainya. Rumah adat, hutan larangan, dan ritual-ritual tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

Uraian singkat mengenai latar belakang masalah penelitian ini mulai dari pentingnya sumber daya air, pemanfaatan air, bencana yang ditimbulkan oleh air, penyebab bencana karena air, serta perlunya konservasi air yang berbasis kearifan lokal dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar.1.1 Bagan Alur Latar Belakang Masalah
 Sumber : Dokumen Penulis, 2019

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam adat kebudayaan yang terdapat di Kampung Adat Cikondang terutama yang berkaitan dengan konservasi air dan mencoba menuangkannya dalam penelitian yang berjudul **Kearifan Lokal Dalam Konservasi Sumber Daya Air Pada Masyarakat Kampung Adat Cikondang.**

B. Masalah Penelitian

Air merupakan bahan yang sangat diperlukan oleh semua makhluk hidup dan keperluan serta proses lainnya, akhir-akhir ini keberadaannya sering menimbulkan kerugian bagi manusia dan makhluk hidup lainnya berupa bencana. Bencana itu dapat berupa banjir dan kekeringan. Musim penghujan terjadi banjir dan musim kemarau terjadi kekeringan atau krisis air. Bencana ini disebabkan karena rusaknya sistem lingkungan, yang umumnya disebabkan oleh perilaku manusia seperti alih fungsi lahan dari hutan menjadi ladang, sawah menjadi pabrik atau pemukiman dan sebagainya. Pada intinya semakin berkurang daerah resapan air, air hujan sedikit meresap ke dalam tanah dan menjadi aliran permukaan, sehingga musim hujan banjir dan musim kemarau krisis air. Berdasarkan itu maka diperlukan konservasi air agar sumber peresapan dan ketersediaannya selalu terjaga baik ketika musim hujan maupun musim kemarau. Konservasi tidak hanya berbentuk teknis tapi juga dapat berupa kearifan lokal yang terdapat di suatu masyarakat. Untuk itu maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana interaksi antara masyarakat dan air kaitannya dengan konservasi air di Kampung Adat Cikondang?
2. Bagaimana kearifan lokal dalam konservasi air pada Masyarakat Kampung Adat Cikondang?
3. Bagaimana proses pewarisan kearifan lokal dalam konservasi air pada Masyarakat Adat Cikondang dan pada pembelajaran geografi?

C. Tujuan Penelitian

tujuan penelitian merupakan arah atau maksud yang ingin dicapai peneliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengidentifikasi interaksi antara masyarakat dengan air kaitannya dengan konservasi air di Kampung Adat Cikondang.
2. Mengetahui kearifan lokal dalam konservasi air pada Masyarakat Kampung Adat Cikondang.
3. Mengetahui proses pewarisan kearifan lokal dalam konservasi air pada Masyarakat Adat Cikondang dan pada pembelajaran geografi.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk masyarakat maupun dunia pendidikan. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah pada konservasi air, dimana umumnya penelitian terkait konservasi selalu berbasis teknik mekanik. Oleh karena itu penelitian ini semoga dapat menambah referensi mengenai konservasi air yang berdasarkan kearifan lokal, sehingga dalam melakukan konservasi air dapat menggabungkan antara teknologi dengan budaya lokal.

Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau wawasan pada siswa melalui pembelajaran geografi di kelas serta masyarakat secara umum mengenai salah satu cara konservasi air berdasarkan kearifan lokal, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat ikut berperan dalam menjaga kuantitas dan kualitas air secara berkelanjutan.

E. Definisi Operasional

1. Konservasi Air

Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, dan pelestarian (KBBI V). Konservasi air adalah upaya menggunakan air yang sampai di permukaan bumi untuk keperluan manusia secara efisien dan memenuhi berbagai keperluan lingkungan (Arsyad, 2008). Konservasi air meliputi dua bagian, yaitu konservasi sumber daya air (water resources conservation) dan konservasi penyediaan air (water supply conservation). Konservasi sumber daya air meliputi metode penyimpanan dan alokasi air secara efisien. Konservasi penyediaan air meliputi pendistribusian dengan kebocoran yang minimal (distribution with minimal loss) dan konsumsi tanpa ada yang terbuang (consumption without wastage).

Teknik/ metode konservasi dapat diselenggarakan dengan cara mekanik, vegetatif, agronomi, manajemen, dan metode lain yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta berasaskan pada partisipatif; keterpaduan; keseimbangan; keadilan; kemanfaatan; kearifan lokal; dan kelestarian (UU no 37 tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air).

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (UU no.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup). Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan (Permana, 2011). Kearifan lokal berfungsi sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam serta sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan (Sartini, 2004). Bentuk-bentuk kearifan lokalnya terdiri dari nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, petuah, bentuk rumah, dan aturan-aturan khusus.

- a. Nilai adalah suatu perbuatan atau tindakan yang oleh masyarakat dianggap baik, nilai dalam setiap masyarakat tidak selalu sama, karena nilai di masyarakat tertentu dianggap baik tapi dapat dianggap tidak baik di masyarakat lain.
- b. Norma adalah suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam suatu masyarakat.
- c. Kepercayaan adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya.
- d. Sanksi adalah suatu tindakan yang diberikan kepada seseorang yang melanggar suatu peraturan.
- e. Aturan-aturan khusus adalah aturan-aturan yang sengaja dibuat untuk suatu kepentingan tertentu.

3. Pewarisan Kebudayaan

Koetjaraningrat (2000) menjelaskan bahwa proses pewarisan kebudayaan terdiri dari proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Proses internalisasi merupakan proses panjang sejak seorang individu dilahirkan, sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya. Proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Proses enkulturasi atau pembudayaan atau dalam istilah bahasa Inggrisnya *institutionalization* merupakan proses individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

4. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Geografi

Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Zakiyah dan Rusdiana, 2014). Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran geografi di kelas adalah : bersyukur, gotong royong, sopan santun, taat/patuh, peduli lingkungan, menghormati, ikhlas, rela berkorban, tanggung jawab, sederhana, toleransi.